

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

2.1.1. Definisi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Menurut (Valery, 2011) :

“Mendeteksi kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi atau gejala awal yang cukup terkait tindakan kecurangan, sekaligus upaya mempersempit ruang gerak para pelaku tindakan kecurangan (yaitu ketika pelaku menyadari prakteknya telah diketahui, maka sudah terlambat untuk berkelit)”.

Sedangkan menurut (Tuanakotta, 2011) bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan berkaitan dengan metode yang dikuasai oleh auditor sebagai bekal ketika menjalankan tugasnya. Kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah keterampilan auditor untuk mengidentifikasi suatu perbuatan yang melanggar hukum menyebabkan salah saji dalam laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja dan penuh kesadaran oleh individu atau kelompok tertentu.

2.2. Kecurangan

2.2.1. Definisi Kecurangan

Menurut (Steve et al., 2017) :

“*Fraud* adalah sebagai suatu istilah yang umum, dan tidak mencakup segala macam cara yang dapat digunakan dengan keahlian tertentu, yang dipilih oleh seorang individu, untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan melakukan representasi yang salah”.

Sedangkan menurut (Tuanakotta, 2014) kecurangan adalah setiap perbuatan ilegal yang ditandai oleh tipu daya, penyembunyian atau pelanggaran kepercayaan.

Dapat disimpulkan bahwa kecurangan adalah tindakan yang melanggar aturan yang berlaku dan merupakan salah satu bentuk penipuan atau penyimpangan yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang untuk kepentingan pribadi atau kelompok yang dapat merugikan pihak-pihak tertentu.

2.2.2. Indikator Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Beberapa indikator kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebagai berikut menurut (Karyono, 2017) :

1. Risiko kecurangan

Kemampuan auditor dapat dilihat dari segi menilai risiko kecurangan yang akan terjadi, apakah tingkat resiko yang terjadinya besar atau kecil.

2. Indikasi kecurangan

Tanda kecurangan sebagai berikut :

a. Keganjilan Akuntansi

Keganjilan akuntansi terjadi karena adanya rekayasa dari perilaku, sehingga penyimpangan yang terjadi tidak dapat terdeteksi dari akuntansinya, meliputi ketidakberesan dokumen dan kesalahan penjurnalan.

b. Penyimpangan Analisis

Memahami tanda *fraud* dilakukan dengan melakukan berbagai analisis, yaitu analisis vertical, analisis horizontal, analisis ratio, dan analisis rendemen

c. Kelakuan tidak biasa

Kelakuan tidak biasa (*unusual behavior*) atau perilaku menyimpang sebagai akibat rasa bersalah dan adanya rasa takut, sehingga kelakuan tidak bias ini merupakan gejala.

2.3. Skeptisme Profesional

2.3.1. Definisi Skeptisme Profesional

Menurut (Louwers et al., 2011) :

“Skeptisme profesional adalah kecenderungan auditor untuk tidak menyetujui asersi manajemen tanpa bukti yang menguatkan, atau kecenderungan untuk meminta manajemen memberikan fakta atas asersinya (disertai bukti)”.

Skeptisme profesional adalah sikap, pikiran, kewaspadaan seorang auditor yang selalu mengevaluasi dengan hati-hati mengenai bukti audit. Jika Skeptisme profesional seorang auditor tinggi maka akan semakin banyak informasi yang di peroleh mengenai kecurigaan sehingga dapat mendeteksi kecurangan yang terjadi.

2.3.2. Indikator Skeptisme Profesional

Indikator skeptisme profesional menurut (Arens et al., 2010):

1. Pola pikir yang dipenuhi pertanyaan adalah disposisi untuk menyelidiki sejumlah hal yang dirasa meragukan:

- a. Menolak suatu pernyataan tanpa pembuktian yang jelas.
 - b. Mengajukan banyak pertanyaan untuk pembuktian akan suatu hal.
2. Menunda untuk mengeluarkan keputusan adalah karakter skeptis yang mengindikasikan seseorang butuh waktu lebih lama untuk membuat pertimbangan yang matang, dan menambahkan informasi tambahan untuk mendukung pertimbangan tersebut.
- a. Membutuhkan informasi yang lebih lama.
 - b. Membutuhkan waktu yang lama namun matang untuk membuat suatu keputusan.
 - c. Tidak akan membuat keputusan jika semua informasi belum terungkap.
3. Keingintahuan adalah karakter skeptis seseorang yang didasari oleh rasa ingin tahu yang tinggi.
- a. Berusaha untuk mencari dan menemukan informasi baru.
4. Keteguhan hati merupakan keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat.
- a. Tidak langsung menerima atau membenarkan pernyataan dari orang lain.
 - b. Menekankan pada suatu hal yang bersifat tidak konsisten.

2.4. Pengalaman Auditor

2.4.1. Definisi Pengalaman Auditor

Menurut (Asih, 2006), Pengalaman auditor adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, banyaknya penugasan maupun jenis-jenis perusahaan yang pernah ditangani.

Pengalaman auditor merupakan lama kerja yang telah ditempuh atau dilalui oleh auditor yang dapat memperluas pengetahuan dan keterampilan auditor karena auditor yang memiliki pengalaman kerja yang banyak sangat berguna bagi auditor karena akan lebih mudah dalam melaksanakan pekerjaan auditnya.

2.4.2. Indikator Pengalaman Auditor

Menurut (Handoko, 2009) beberapa indikator yaitu:

1. Lama waktu atau masa kerja.

Ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah dicapai seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik.

2. Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.

Pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang dibutuhkan oleh karyawan.

3. Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan.

Dengan adanya pengalaman kerja maka telah terjadi proses penambahan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta sikap pada diri seseorang sehingga dapat menunjang dalam mengembangkan diri dengan perubahan yang ada. Dengan pengalaman yang didapatkan seseorang akan lebih cakap dan terampil serta mampu melaksanakan tugas pekerjaannya.

2.5. Tekanan Waktu

2.5.1. Definisi Tekanan Waktu

Menurut (Arens et al., 2008) Tekanan waktu audit merupakan masalah penting yang sering dihadapi auditor yang dapat mengancam kualitas audit. (Arens et al., 2008) menyatakan bahwa tekanan waktu merupakan hal yang sering terjadi dalam situasi auditing.

Tekanan waktu merupakan hal yang dapat dialami oleh seorang auditor. Kondisi yang dialami auditor ketika mendapat tekanan dari tempat bekerja untuk mampu menyelesaikan tugas auditnya tepat pada waktu yang ditetapkan.

2.5.2. Indikator Tekanan Waktu

Indikator untuk mengukur tekanan waktu menurut (Fonda, 2014):

1. Time Budget Pressure

Merupakan keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat.

2. Time Deadline Pressure

Merupakan kondisi dimana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit tepat pada waktunya.

2.6. Pelatihan Kecurangan

2.6.1. Definisi Pelatihan

Menurut (Arep & Hendri, 2002) pelatihan sebagai berikut:

"Pelatihan merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama dalam hal pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*ability*), keahlian (*skill*) dan sikap (*attitude*).

Pelatihan audit kecurangan adalah proses belajar untuk dapat memberikan kemampuan dan pemahaman mengenai berbagai tipe kecurangan yang mungkin saja terjadi, dan juga dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mengetahui langkah-langkah dalam pencegahan kecurangan yang mungkin saja akan terjadi. Pelatihan auditor ini juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas audit dan juga dapat meningkatkan kinerja para auditor.

2.6.2. Indikator Pelatihan

Indikator untuk mengukur pelatihan menurut (Melmambessy & Mosses, 2011):

1. Jenis Pelatihan

Jenis pelatihan yang diberikan kepada pegawai disesuaikan dengan kebutuhan organisasi, dana yang di anggarkan dalam waktu yang tersedia.

2. Materi pelatihan

Materi pelatihan selalu terkait dengan jenis pelatihan yang diikuti.

2.7. Kerangka Konseptual

2.7.1. Teori Keagenan

Menurut (Jensen & Meckling, 1976) hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang mana satu atau lebih principal (pemilik) menggunakan orang lain atau agen (manajer) untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Principal merupakan pemegang saham atau pemilik sedangkan agen merupakan manajemen yang

mengelola harta pemilik. Teori keagenan digunakan untuk membantu auditor sebagai pihak ketiga untuk memahami konflik kepentingan yang dapat muncul antara principal dan agen. Principal selaku investor bekerjasama dan menandatangani kontrak kerja dengan agen atau manajemen perusahaan untuk menginvestasikan keuangan mereka. Adanya dua partisipan tersebut (principle dan agen) menyebabkan timbulnya permasalahan tentang peran yang harus dibentuk untuk menyelaraskan kepentingan yang berbeda di antara keduanya.

2.7.2. Teori Atribusi

Teori atribusi pertama kali dikemukakan oleh (Heider, 1958). Teori ini menjelaskan bahwa terdapat gabungan antara kekuatan internal dan eksternal dalam perilaku seseorang. Kekuatan internal berupa kekuatan dari dalam diri seseorang seperti kepribadian, kemampuan, pemahaman diri, dalam penelitian ini untuk variabel skeptisme profesional dan pelatihan audit kecurangan masuk dalam kekuatan internal, dan kekuatan eksternal berupa kekuatan dari luar diri seseorang mengarah pada lingkungan sekitar individu seperti nilai-nilai sosial maupun budaya, variabel yang masuk dalam kekuatan eksternal yaitu pengalaman kerja dan tekanan waktu. Pengaruh dari keberhasilan atau kegagalan dalam mendeteksi tindakan kecurangan diduga disebabkan dari niat yang mendasarinya. Niat yang mendasari dapat timbul dari internal yaitu kemampuan auditor untuk menilai kecurangan seperti kepribadian yang gigih, teliti, keterampilan, dan eksternal yaitu kesulitan auditor dalam mendeteksi risiko kecurangan yang terjadi seperti ancaman terhadap reputasi perusahaan.

Menurut (Robbins & Judge, 2008) teori ini digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana cara melakukan penilaian terhadap perilaku seseorang, baik dari faktor lingkungan atau dari faktor diri sendiri. Dalam konteks audit, teori atribusi dapat digunakan untuk memahami bagaimana auditor memberi makna kepada hasil audit mereka yang bebas dari salah saji material dan bagaimana mereka menilai tindakan yang mencurigakan atau kecurangan yang mungkin terjadi dalam laporan keuangan perusahaan.

2.8. Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti terdahulu yang digunakan sebagai acuan. Dari penelitian terdahulu menggunakan variabel dependen yang sama yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan, untuk variabel independen yang bermacam-macam mulai dari skeptisme profesional, independensi, pengalaman auditor, tekanan waktu, penerapan sistem pengendalian mutu, kompetensi auditor, pengalaman audit investigatif, *fraud audit training*, audit *tanure* dan beban kerja. Dan penelitian terdahulu menggunakan subjek yang berbeda, yaitu di kantor akuntan publik kota Medan, DKI Jakarta, Solo dan pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi D.I Yogyakarta, kantor akuntan publik Surabaya.

Pertama penelitian yang dilakukan (Nandita, 2019) yang berjudul "Pengaruh Kompetensi Auditor, Pengalaman Auditor, Independensi, Dan Skeptisme Profesional Di Kantor Akuntan Publik Di Yogyakarta dan Solo". Penelitian ini menggunakan kantor akuntan publik Yogyakarta dan Solo sebagai subjek penelitian. Variabel independennya adalah kompetensi auditor,

pengalaman auditor, independensi, dan skeptisme profesional. Dan variabel dependennya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil menyatakan bahwa kompetensi, independensi, dan skeptisme profesional memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada kantor akuntan publik Yogyakarta dan Solo.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh (Harahap, 2020) yang berjudul “Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, Independensi, dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan di Kantor Akuntan Publik se-kota Medan”. Penelitian ini menggunakan kantor akuntan publik sekota Medan sebagai subjeknya. Variabel independennya adalah pengalaman kerja, skeptisme profesional, independensi dan tekanan waktu. Dan variabel dependennya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Menunjukkan hasil bahwa pengalaman kerja, skeptisme profesional dan independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di kantor akuntan publik se-kota Medan, sedangkan tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di kantor akuntan publik se-kota Medan.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya, 2020) yang berjudul “Pengaruh Pemahaman Standar Pengendalian Mutu, Independensi, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Kantor Akuntan Publik Di DKI Jakarta”. Pada penelitian ini

menggunakan kantor akuntan publik DKI Jakarta sebagai subjeknya. Variabel independennya adalah pemahaman standar pengendalian mutu, independensi, dan skeptisme profesional. Dan variabel dependennya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian menyatakan bahwa pemahaman standar pengendalian mutu, independensi dan skeptisme profesional memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di kantor akuntan publik DKI Jakarta.

Keempat penelitian yang dilakukan oleh (Siregar, 2021) yang berjudul “Pengaruh *Fraud Audit Training*, Skeptisme Profesional, dan *Audit Tenure* Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan”. Pada penelitian ini menggunakan kantor akuntan publik kota Medan sebagai subjeknya. Variabel independennya adalah *fraud audit training*, skeptisme profesional, dan *audit tenure*. Dan variabel dependennya adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *fraud audit training* dan skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada kantor akuntan publik kota Medan, sedangkan *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada kantor akuntan publik kota Medan.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh (Savitri,2019) yang berjudul “Pengalaman Auditor, Beban Kerja dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan di Kantor Akuntan Publik di Surabaya”. Pada penelitian ini menggunakan Kantor Akuntan Publik di Surabaya sebagai

subjeknya. Variabel independennya adalah pengalaman auditor, beban kerja dan tekanan waktu. Dan variabel dependennya adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor, beban kerja dan tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada kantor akuntan publik di Surabaya.

Tabel 2.1.
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
1.	Nandita (2019)	Variabel independen: X1= kompetensi auditor X2= Pengalaman auditor X3= Independensi X4=Skeptisme profesional Variabel dependen : Y= Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.	Kantor akuntan publik DI Yogyakarta dan Solo	1. Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 2. Pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 3. Independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 4. Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2.	Harahap (2020)	Variabel independen: X1=pengalaman auditor X2=skeptisme profesional X3=independensi X4=tekanan waktu Variabel dependen :Y= Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.	Kantor akuntan publik sekota Medan	1. pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 2. Skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 3. Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 4. Tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
3.	Wijaya (2020)	Variabel independen: X1=pemahaman standar pengendalian mutu X2=independensi X3=skeptisme profesional Variabel dependen : Y= Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.	Kantor akuntan publik DKI Jakarta	1. Pemahaman standar pengendalian mutu berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 2. Independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 3. Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 4. kecurangan.
4.	Siregar (2021)	Variabel independen: X1= <i>Fraud audit training</i> X2=Skeptisme profesional X3= <i>Audit tenure</i> Variabel dependen: Y= Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.	Kantor akuntan publik kota Medan	1. <i>Fraud audit training</i> berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 2. Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 3. <i>Audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
5.	Savitri	Variabel independen : X1 = Pengalaman Auditor X2 = Beban Kerja X3= Tekanan Waktu Variabel dependen: Y= Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.	Kantor Akuntan Publik di Surabaya	1. Pengalaman auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 2. Beban kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 3. Tekanan Waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Sumber : Penelitian Terdahulu

Berdasarkan ringkasan penelitian terdahulu yang sudah diuraikan diatas, diketahui bahwa hasil dari penelitian tersebut memiliki hasil yang berbeda-beda terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, oleh karena itu peneliti akan menguji kembali mengenai kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menggunakan beberapa variabel independen yaitu skeptisme profesional, pengalaman auditor, tekanan waktu, dan pelatihan audit kecurangan.

2.9. Pengembangan Hipotesis

2.9.1. Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

(Arens et al., 2015) skeptisme profesional yaitu sikap yang mencakup pola pikir yang dipenuhi pertanyaan, waspada terhadap kondisi yang menunjukkan kemungkinan adanya salah saji akibat kecurangan atau kesalahan, dan penilaian kritis atas bukti audit. Skeptisme profesional memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sikap skeptisme dapat membantu auditor, ketika auditor menerapkan sikap skeptisme yang tinggi dengan berpikir secara kritis mengenai risiko yang akan dihadapi maka semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian yang dilakukan (Harahap, 2020) di kantor akuntan publik se-kota Medan menunjukkan hasil bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa skeptisme profesional memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Yang berarti bahwa ketika seorang auditor menerapkan sikap skeptisme profesionalnya ketika mengevaluasi laporan keuangan ia tidak akan mudah percaya mengenai bukti yang menyesatkan atau tidak lengkap, tetapi harus memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi seperti kecurangan. Maka hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut :

HA1= Skeptisme Profesional berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.

2.9.2. Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Menurut (Manullang, 2004) pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan. Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, karena auditor yang memiliki pengalaman yang lebih banyak akan semakin mudah untuk dapat mendeteksi kecurangan yang terjadi dan lebih paham terkait penyebab kecurangan yang terjadi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Harahap, 2020) di kantor akuntan publik se-kota Medan menunjukkan hasil bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan penjelasan dan uraian hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif. Seorang auditor yang melakukan audit harus mempunyai pengalaman kerja dan pengetahuan yang banyak untuk menghasilkan audit yang berkualitas dan akurat. Auditor yang memiliki pengalaman yang lebih dapat memperluas kemampuan kerja dan akan lebih paham mengenai kekeliruan atau kecurangan yang akan terjadi. Maka hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

HA2 = Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2.9.3. Pengaruh Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Tekanan waktu adalah hal yang sering di alami oleh auditor, kondisi dimana auditor diberikan batasan waktu dalam menyelesaikan pekerjaannya. Tekanan waktu berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan hal ini karena auditor sudah terbiasa dengan tekanan waktu yang diberikan dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya, dan tekanan waktu yang di alami oleh auditor ketika melakukan tugasnya dapat membuat auditor menjadi termotivasi untuk bekerja dengan giat dan memanfaatkan waktu sesuai dengan waktu yang ditetapkan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Savitri) di kantor akuntan publik di Surabaya menunjukkan hasil bahwa tekanan waktu berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan hal ini dikarenakan bahwa auditor dapat menyesuaikan diri dengan tekanan waktu yang ada sehingga tekanan waktu meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dan sejalan dengan penelitian yang dilakukn oleh (Aziza, Dkk) menyatakan bahwa tekanan waktu berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang menyatakan bahwa semakin tinggi tekanan waktu yang diberikan semakin baik kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Dalam teori psikologi, fenomena ini menunjukkan bahwa auditor dapat beradaptasi dengan tekanan waktu, sehingga tekanan tersebut justru meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini terjadi karena setiap penugasan yang diberikan kepada auditor sudah memiliki alokasi waktu yang

disesuaikan dengan kompleksitas tugas secara efisien. Berdasarkan penjelasan dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan diketahui bahwa tekanan waktu berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena ketika auditor mendapat tekanan waktu untuk menyelesaikan tugas auditnya sesuai dengan waktu yang ditetapkan maka hal tersebut dapat mempengaruhi kinerjanya sehingga akan membuat kinerja auditor maksimal dan efektif dalam pekerjaannya. Maka hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

HA3 = Tekanan Waktu berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2.9.4. Pengaruh Pelatihan Audit Kecurangan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Menurut (Notoatmodjo, 1998) Pelatihan merupakan bagian dari suatu proses pendidikan yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan khusus seseorang atau kelompok orang. Pelatihan merupakan proses belajar untuk meningkatkan pengetahuan seseorang agar mampu melakukan tugas-tugasnya dengan baik. Pelatihan kecurangan auditor merupakan hal yang penting karena dalam pelatihan kecurangan auditor akan belajar mengenai bagaimana cara untuk mengantisipasi kecurangan yang akan terjadi dan auditor akan lebih paham mengenai jenis-jenis kecurangan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh (Siregar, 2021) pada kantor akuntan publik di kota Medan menunjukkan hasil bahwa *fraud audit training* atau pelatihan audit kecurangan berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan penjelasan dan uraian hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa *fraud audit training* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Karena semakin banyak pelatihan audit yang di ikuti oleh auditor maka akan lebih paham mengenai jenis-jenis kecurangan dan cara mengantisipasinya. Hipotesis keempat dirumuskan sebagai berikut:

HA4 = Pelatihan Audit Kecurangan berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

